

Analisis Problematika dan Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya)

Dagi Mardhan Agae Agni¹⁾, Hermawan Hermawan²⁾

^{1,2)} Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹⁾dagimardhan@stai-ali.ac.id, ²⁾hermawan@stai-ali.ac.id

 <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss2.889>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pembentukan lingkungan bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Fokus kajian mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) kondisi aktual implementasi lingkungan bahasa Arab di lingkungan kampus, (2) faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan pembentukannya, serta (3) strategi penguatan yang diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembiasaan berbahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna memperoleh pemahaman kontekstual yang mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan melibatkan mahasiswa Program Studi PBA serta pengurus bagian bahasa dan asrama. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya telah didukung oleh adanya komitmen kelembagaan yang tercermin dalam kebijakan, program kebahasaan, dan penyediaan sarana pendukung. Penggunaan bahasa Arab tampak cukup kuat dalam konteks formal dan kegiatan terprogram, sementara pada ranah interaksi sehari-hari mahasiswa masih berada dalam tahap pembiasaan. Faktor pendukung meliputi keteladanan sebagian dosen, keberadaan komunitas mahasiswa aktif, serta kegiatan dan media kebahasaan yang terstruktur. Adapun aspek yang memerlukan penguatan lebih lanjut berkaitan dengan konsistensi implementasi, sistem pengawasan dan evaluasi, serta pengelolaan motivasi intrinsik mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan lingkungan bahasa Arab yang berkelanjutan memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan dimensi struktural, afektif, dan kultural melalui kolaborasi seluruh *civitas akademika*.

Kata Kunci: lingkungan bahasa Arab, pendidikan bahasa Arab, perguruan tinggi

PENDAHULUAN

Pembentukan lingkungan bahasa (*al-bī'ah al-lughawiyyah*), khususnya bahasa Arab, di lembaga pendidikan tinggi Islam merupakan aspek strategis dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, keberadaan *bi'ah lughawiyyah* terbukti menjadi faktor penting untuk mendorong keterampilan berbahasa mahasiswa secara komprehensif, baik aspek reseptif maupun produktif. (Rizqi, 2016)

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

Kehadiran *bi'ah lughawiyyah* di lingkungan mahasiswa mempercepat pembiasaan linguistik dan menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan komunikatif. (Putri & Husna, 2024) Lingkungan bahasa dapat terbentuk secara alami maupun rekayasa. Teori pemerolehan bahasa kedua dari Krashen (dalam Usman, 2023) membedakan antara peran lingkungan alami yang mendorong akuisisi bawah sadar (*subconscious acquisition*) dan lingkungan buatan yang meningkatkan kesadaran linguistik dan kemampuan metalinguistik. Sirad dan Choiruddin juga berpandangan bahwa interaksi intensif dengan *native speaker* mampu mendukung pembentukan lingkungan alami yang efektif. (Mochamad Chobir Sirad & Choiruddin, 2025)

Dalam konteks STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, pengembangan *bi'ah lughawiyyah* menjadi salah satu fokus strategis untuk mewujudkan visi kampus berbasis bahasa Arab. Berbagai program telah dirancang, seperti *muhāddharah*, *hiwār*, serta pembiasaan berbahasa di asrama. Lembaga juga membentuk bagian khusus yang bertugas mengawasi penggunaan bahasa Arab di lingkungan mahasiswa. Upaya ini sejalan dengan konsep *bi'ah lughawiyyah* dalam teori akuisisi bahasa, yaitu menghadirkan stimulus linguistik baik secara alami maupun melalui program terstruktur.

Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini masih menghadapi kesenjangan antara idealitas dan realitas. Pembentukan lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib terkendala oleh faktor struktural, emosional, dan rendahnya motivasi internal mahasiswa. Observasi awal menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab masih dominan pada kegiatan formal, sementara dalam interaksi sehari-hari mahasiswa lebih cenderung memakai bahasa Indonesia.

Jazilah dan Mufidah menyebutkan bahwa lemahnya manajemen program dan kurangnya integrasi budaya kampus menjadi penghambat utama. (Jazilah & Mufidah, 2024) Kondisi ini sejalan dengan realitas di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, di mana sejumlah program kebahasaan telah dirancang secara formal, namun manajemen pelaksanaan sering kali tidak konsisten. Misalnya, kegiatan *hiwār* dan *muhāddharah* memang berjalan, tetapi tidak selalu diawasi secara ketat sehingga partisipasi mahasiswa cenderung menurun dari waktu ke waktu. Selain itu, upaya integrasi budaya bahasa Arab dalam kehidupan kampus juga masih terbatas. Bahasa Arab lebih tampak sebagai aturan administratif daripada menjadi budaya yang hidup dan menyatu dalam interaksi akademik maupun sosial mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang diidentifikasi oleh Jazilah dan Mufidah tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga tercermin nyata dalam konteks implementasi di STAI Ali bin Abi Thalib.

Situasi ini memerlukan kajian sistematis guna merumuskan solusi strategis yang kontekstual bagi pendidikan tinggi Islam. Lingkungan bahasa yang tidak optimal berdampak langsung terhadap keterampilan reseptif (*istimāʿ*) dan produktif (*kalām*) mahasiswa. Afifuddin menyatakan bahwa tanpa dukungan lingkungan, pemerolehan bahasa menjadi artifisial dan tidak kontekstual. (Afifuddin, 2021)

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teoretis utama: teori *behaviorisme* yang menekankan pembiasaan melalui stimulus dan penguatan (Jayanti dkk., 2024), serta teori pemerolehan bahasa kedua dari Krashen yang menekankan pentingnya makna dan komunikasi bermakna (Sutrisna, 2021). Sejumlah penelitian sebelumnya lebih menyoroti strategi dan faktor keberhasilan pembentukan *biʿah lughawiyyah*, seperti penelitian Wiwik Prasetyo Ningsih dan Mohammad Zainal Hamdy yang berfokus pada strategi pembentukan lingkungan bahasa di Madrasah (Ningsih & Hamdy, 2021), Yayah Robiatul Adawiyah yang berfokus pada faktor dan strategi keberhasilan lingkungan bahasa di pesantren (Adawiyah, 2019), Saproni Muhammad, Alfitri Zulkifli dan Harif Supriady yang melakukan penelitian tentang lingkungan bahasa akan tetapi melalui kajian kepustakaan. (Muhammad Samin dkk., 2023) Dan Djakfar yang secara khusus menyoroti problematika pembentukan lingkungan bahasa, seperti lemahnya integrasi kurikulum, manajemen program yang tidak konsisten, serta keterbatasan pengawasan dalam implementasi. (Djakfar, 2024)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika dan strategi pembentukan lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya secara kontekstual dan aplikatif, agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan program sejenis di institusi sejenis.

Berdasarkan latar belakang dan persoalan yang telah diuraikan sebelumnya, tampak jelas bahwa pembentukan lingkungan bahasa Arab di pendidikan tinggi Islam masih menghadapi berbagai hambatan yang kompleks. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan yang penting secara akademik maupun praktis. Pertama, penelitian ini menyuguhkan studi empiris mendalam di lingkungan kampus, sebuah konteks yang belum banyak mendapat perhatian dalam literatur, yang umumnya lebih fokus pada pesantren dan madrasah. Kedua, kajian ini menggabungkan dua kerangka teoretis utama -*behaviorisme* dan teori pemerolehan bahasa kedua (SLA)- secara simultan dalam menganalisis fenomena lingkungan bahasa, sehingga memberikan pendekatan yang lebih komprehensif. Ketiga, strategi penguatan lingkungan yang ditawarkan

bersumber dari hasil analisis kebutuhan aktual mahasiswa dan praktik di lapangan, yang kemudian diolah menjadi desain intervensi berbasis ekosistem linguistik menyeluruh.

Kontribusi praktis dari penelitian ini terletak pada perumusan strategi konkret dan aplikatif untuk pengembangan lingkungan bahasa Arab yang tidak hanya bersandar pada kebijakan struktural, tetapi juga mempertimbangkan dinamika afektif, sosial, dan motivasional mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi sejenis dalam merancang kebijakan dan program penguatan bahasa Arab yang lebih kontekstual dan berdampak jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, serta dinamika suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Moleong (Fiantika, Feny Rita dkk., 2022) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami perilaku, persepsi, dan pengalaman subjek dalam konteks alami melalui deskripsi verbal yang kaya dan mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, Yin menegaskan bahwa studi kasus merupakan metode yang tepat digunakan ketika peneliti ingin menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks aktual, terutama apabila batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (K.Yin, Robert, 2002). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif problematika pembentukan lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa dan tim pelaksana program kebahasaan yang secara langsung terlibat dalam implementasi lingkungan bahasa Arab di kampus. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Adapun objek penelitian mencakup seluruh aspek yang terkait dengan pembentukan *bi'ah lughawiyah*, mulai dari strategi pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, hingga sistem evaluasi serta keterlibatan mahasiswa dalam penggunaan bahasa Arab secara aktif di lingkungan kampus.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berbentuk narasi, opini, dokumentasi, serta deskripsi terhadap peristiwa dan perilaku. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta interaksi langsung dengan informan utama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen institusional seperti buku panduan program bahasa, laporan kegiatan, notulensi rapat, dan edaran resmi terkait kebijakan kebahasaan yang berlaku di institusi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, pelaksanaan program bahasa, serta tingkat kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengurus bagian bahasa dan mahasiswa guna mengeksplorasi persepsi mereka terhadap pelaksanaan lingkungan bahasa, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas program. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dan verifikasi dari data hasil observasi dan wawancara, terutama dalam memastikan konsistensi informasi dan mendukung keabsahan temuan.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015), Model ini mencakup tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengorganisasi data ke dalam tema-tema utama, seperti perencanaan program, hambatan pelaksanaan, keterlibatan mahasiswa, serta mekanisme evaluasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel tematik yang mempermudah identifikasi pola dan keterkaitan antar kategori. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* kepada informan untuk memastikan validitas interpretasi yang diperoleh.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik validasi kualitatif yang meliputi triangulasi, *member check*, ketekunan pengamatan, dan audit trail (Agustini dkk., 2023). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik dan sumber data, sedangkan *member check* digunakan untuk mengonfirmasi hasil analisis kepada informan sebagai bentuk validasi internal. Ketekunan pengamatan diwujudkan dengan pengumpulan data secara intensif dan berulang, sedangkan audit trail diterapkan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis agar dapat ditelusuri dan direplikasi oleh peneliti lain apabila diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Lingkungan Bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Lingkungan bahasa (*al-bi'ah al-lughawiyyah*) secara konseptual dipahami sebagai ekosistem linguistik yang mencakup kebijakan, praktik pembelajaran, interaksi sosial, serta budaya akademik yang secara kolektif membentuk kebiasaan berbahasa peserta didik. Dalam konteks pembelajaran

bahasa Arab sebagai bahasa kedua di perguruan tinggi Islam, lingkungan bahasa memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai sarana pembiasaan linguistik, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas akademik dan religius mahasiswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari sejauh mana institusi mampu membangun dan memelihara lingkungan bahasa yang hidup, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya memiliki fondasi kelembagaan yang kuat dalam pengembangan lingkungan bahasa Arab. Fondasi tersebut berakar pada visi institusi yang menempatkan penguatan keilmuan Islam, pendidikan, dan sosial humaniora dalam kerangka *manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Penempatan bahasa Arab sebagai instrumen utama dalam pendalaman ilmu-ilmu keislaman mencerminkan kesadaran *epistemologis* bahwa penguasaan bahasa sumber merupakan prasyarat penting bagi pengembangan keilmuan yang autentik dan bertanggung jawab secara akademik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan tinggi, bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib tidak diposisikan sebagai simbol identitas semata, melainkan sebagai perangkat akademik yang dioperasionalkan melalui berbagai kebijakan dan program nyata. Bahasa Arab diintegrasikan dalam pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan komunikasi di lingkungan kampus dan asrama. Temuan ini menunjukkan adanya keselarasan antara visi institusional dan implementasi kebijakan bahasa, yang menjadi indikator penting dari tata kelola pendidikan bahasa yang terencana dan berorientasi jangka panjang.

Pengembangan *bi'ah lughawiyyah* di STAI Ali bin Abi Thalib diwujudkan melalui program-program terstruktur seperti *muhadharah* mingguan, *muhadatsah* tematik, penetapan zona wajib berbahasa Arab, serta penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam mata kuliah tertentu. Keberadaan program-program ini mencerminkan pendekatan komprehensif yang tidak hanya menekankan aspek kurikuler, tetapi juga aspek kultural dan sosial dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa tidak cukup dipelajari melalui instruksi formal, melainkan perlu dihidupkan dalam praktik sosial yang berulang dan bermakna.

Dalam kerangka teori *behaviorisme*, khususnya sebagaimana dikemukakan oleh Skinner, pembiasaan bahasa terbentuk melalui stimulus yang konsisten dan diperkuat oleh *reinforcement* yang berkelanjutan. Program lingkungan bahasa yang diterapkan di STAI Ali bin Abi Thalib dapat dipahami sebagai upaya menyediakan stimulus linguistik yang relatif stabil melalui pembelajaran formal, kegiatan terprogram, serta eksposur visual di lingkungan kampus. Keberadaan pengurus

bahasa, jadwal kegiatan rutin, dan media pendukung berbahasa Arab memperkuat eksposur linguistik yang diperlukan dalam proses pembentukan kebiasaan berbahasa (Jayanti dkk., 2024)

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya bahasa Arab dalam studi mereka. Bahasa Arab dipersepsikan sebagai bagian dari identitas akademik dan religius yang sedang dibangun selama masa studi. Kesadaran ini merupakan modal afektif yang signifikan dalam pembelajaran bahasa, karena sikap positif terhadap bahasa target berkontribusi pada penerimaan kebijakan bahasa dan keterlibatan mahasiswa dalam program pembiasaan.

Ditinjau dari kerangka *Krashen's Input Hypothesis*, lingkungan bahasa di STAI Ali bin Abi Thalib telah menyediakan *input* linguistik yang kaya dan relevan, terutama dalam konteks akademik formal. Bahasa Arab digunakan dalam situasi pembelajaran yang terstruktur dan bermakna, sehingga mahasiswa memperoleh *input* yang dapat dipahami (*comprehensible input*) sesuai dengan tingkat kompetensi mereka. Selain itu, suasana akademik yang religius dan kolegal berpotensi menurunkan hambatan afektif (*affective filter*), sehingga mendukung proses pemerolehan bahasa secara lebih alami (Sutrisna, 2021)

Ketersediaan *input* linguistik formal ini diperkuat oleh dukungan lingkungan fisik kampus. Media visual seperti poster kosakata, spanduk motivasi, dan papan informasi dwibahasa menciptakan lanskap linguistik yang memperkuat kehadiran bahasa Arab di ruang publik kampus. Dalam perspektif psikologi pendidikan, eksposur visual semacam ini berperan dalam membangun kesadaran linguistik secara tidak langsung dan berkelanjutan. Bahasa Arab tidak hanya hadir di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman visual sehari-hari mahasiswa.

Dari sisi sosial, lingkungan kampus STAI Ali bin Abi Thalib menunjukkan potensi interaksi yang kuat untuk mendukung pembiasaan bahasa Arab. Interaksi intensif antar mahasiswa, baik dalam kegiatan akademik maupun kehidupan asrama, menyediakan ruang luas bagi praktik bahasa secara alami. Dalam konteks ini, bahasa Arab berfungsi tidak hanya sebagai bahasa akademik, tetapi juga sebagai medium interaksi sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan rasa kebersamaan.

Peran dosen dalam penggunaan bahasa Arab juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Konsistensi dosen dalam menggunakan bahasa Arab pada perkuliahan formal memberikan keteladanan linguistik yang signifikan bagi mahasiswa. Dalam perspektif teori sosiokultural Vygotsky, dosen berperan sebagai *more capable other* yang memfasilitasi perkembangan kemampuan bahasa mahasiswa melalui *scaffolding* yang terarah. Interaksi akademik semacam ini

memungkinkan mahasiswa bergerak secara bertahap dalam *zone of proximal development* (Hilmi & Miranda, 2025).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sarif dkk. (Sarif dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif, seperti model *Group Investigation*, mampu meningkatkan interaksi antar mahasiswa, kepercayaan diri berbicara, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, Mahmudah dkk. (Mahmudah dkk., 2025) menegaskan bahwa lingkungan berbasis *cooperative learning* di perguruan tinggi efektif dalam menumbuhkan kebiasaan berbahasa Arab melalui praktik intensif dan interaksi kolegal. Integrasi temuan-temuan ini memperkuat argumentasi bahwa interaksi sosial yang bermakna merupakan elemen kunci dalam keberhasilan lingkungan bahasa.

Dari perspektif manajemen pendidikan bahasa, lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib dapat dipahami sebagai sistem yang sedang bertumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Keberadaan kebijakan bahasa, struktur pengelolaan program, serta keterlibatan *civitas akademika* menunjukkan bahwa institusi telah memiliki kerangka kerja yang jelas dalam pengembangan *bi'ah lughawiyyah*. Kerangka ini sejalan dengan temuan Ritonga dkk. (Ritonga dkk., 2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan bahasa Arab di perguruan tinggi memerlukan regulasi kelembagaan yang jelas, keterlibatan aktif seluruh *civitas akademika*, serta evaluasi berkelanjutan yang terdokumentasi.

Dalam konteks STAI Ali bin Abi Thalib, kebijakan bahasa dapat dipandang sebagai modal institusional yang bernilai strategis. Lingkungan bahasa yang telah dibangun memberikan dasar yang kokoh untuk penguatan lebih lanjut, seiring dengan dinamika mahasiswa dan perkembangan pendidikan tinggi Islam. Dengan pendekatan yang adaptif dan *partisipatif*, kebijakan bahasa berpotensi berkembang dari sekadar regulasi formal menjadi budaya akademik yang mengakar.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembangunan lingkungan bahasa merupakan proses institusional jangka panjang. Keberhasilan *bi'ah lughawiyyah* tidak diukur semata-mata dari intensitas penggunaan bahasa dalam waktu singkat, tetapi dari keberlanjutan praktik, penerimaan komunitas, dan integrasi bahasa dalam budaya kampus. Dalam hal ini, STAI Ali bin Abi Thalib menunjukkan arah pengembangan yang konsisten dan selaras dengan visi institusionalnya.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya merepresentasikan praktik kelembagaan yang konstruktif dan berorientasi mutu. Fakta-fakta empiris menunjukkan adanya komitmen kelembagaan yang kuat, dukungan

struktural yang memadai, serta potensi sosial yang besar dalam pengembangan *bi'ah lughawiyyah*. Lingkungan bahasa yang terbangun dapat diposisikan sebagai praktik baik (*good practice*) dalam pengelolaan pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi kajian lingkungan bahasa Arab. Temuan ini memperlihatkan bahwa sinergi antara visi institusional, kebijakan bahasa, praktik pedagogis, dan interaksi sosial merupakan kunci utama dalam membangun lingkungan bahasa yang efektif dan berkelanjutan. Dalam kerangka tersebut, STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya menunjukkan posisi strategis sebagai institusi yang telah membangun fondasi kuat dalam pengembangan lingkungan bahasa Arab dan memiliki prospek yang sangat menjanjikan untuk penguatan di masa depan.

2. Faktor Pendukung, Dinamika dan Tantangan dalam Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab

Pembentukan lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya merupakan suatu proses pedagogis dan institusional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi secara dinamis. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu jaringan relasi yang menentukan arah, intensitas, dan kualitas praktik kebahasaan di lingkungan kampus. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, lingkungan bahasa tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan formal, tetapi sebagai ekosistem sosial yang mencakup interaksi manusia, kebijakan kelembagaan, serta budaya akademik yang berkembang secara bertahap.

Secara teoretis, proses pembentukan lingkungan bahasa dapat dijelaskan melalui pendekatan *behaviorisme* dan teori pemerolehan bahasa kedua. Dalam perspektif *behaviorisme*, kebiasaan berbahasa terbentuk melalui stimulus yang berulang dan penguatan (*reinforcement*) yang konsisten dari lingkungan. Bahasa akan menjadi kebiasaan apabila perilaku berbahasa terus-menerus mendapatkan respons sosial yang positif dan berfungsi secara komunikatif. Sementara itu, teori pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan oleh Krashen menekankan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara optimal ketika pembelajar memperoleh *input* yang dapat dipahami (*comprehensible input*), berada dalam suasana emosional yang mendukung (*low affective filter*), serta mendapatkan paparan bahasa yang cukup dalam konteks nyata. Kedua kerangka teoritis ini memberikan landasan konseptual untuk memahami dinamika pembentukan *bi'ah lughawiyyah* di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya adalah kuatnya interaksi sosial antar mahasiswa yang bersifat kolektif dan berkelanjutan. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dan keberanian dalam menggunakan bahasa Arab sering kali berperan sebagai *role model* informal bagi teman-temannya. Melalui interaksi sehari-hari, seperti percakapan santai, diskusi ringan, dan kegiatan bersama di lingkungan asrama maupun kampus, bahasa Arab digunakan secara alami tanpa tekanan formal yang berlebihan. Pola interaksi semacam ini menciptakan ruang pemerolehan bahasa secara tidak sadar, sebagaimana ditegaskan dalam teori akuisisi bahasa kedua.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahmudah dkk. (Mahmudah dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* di perguruan tinggi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kebiasaan berbicara bahasa Arab. Melalui keterlibatan aktif dalam kelompok kecil, mahasiswa memperoleh dukungan linguistik dan emosional dari teman sebaya, sehingga kepercayaan diri berbicara meningkat dan hambatan afektif berkurang. Dalam konteks STAI Ali bin Abi Thalib, mekanisme pembelajaran berbasis interaksi *peer* ini menjadi modal sosial yang penting dalam menghidupkan lingkungan bahasa secara partisipatif.

Selain itu, penelitian Nurizkiyah dkk. (Nurizkiyah dkk., 2024) menegaskan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar bahasa Arab, khususnya motivasi intrinsik. Motivasi jenis ini cenderung lebih stabil dan berdampak positif terhadap penguasaan keterampilan berbahasa. Temuan serupa juga disampaikan oleh Wahdah dkk. (Wahdah dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa metode *peer teaching* efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara bahasa Arab, karena mahasiswa belajar dalam suasana yang lebih egaliter dan suportif. Integrasi temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa sinergi antara interaksi *peer* dan dukungan motivasional merupakan fondasi penting dalam pembentukan *bi'ah lughawiyyah* yang kontekstual dan berkelanjutan.

Faktor pendukung lainnya adalah keberadaan kegiatan kebahasaan yang berorientasi pada praktik langsung, seperti *muhadatsah*, *muhadharah*, dan program hari bahasa. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata, sehingga bahasa tidak hanya dipelajari sebagai sistem struktural, tetapi juga difungsikan sebagai alat komunikasi. Dalam kerangka teori Krashen, praktik semacam ini menyediakan *comprehensible input* yang relevan dan bermakna, karena mahasiswa dapat memahami pesan meskipun belum

sepenuhnya menguasai seluruh aspek kebahasaan. Pengalaman komunikasi yang berhasil, meskipun sederhana, berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri dan memperkuat motivasi berbahasa.

Dukungan lingkungan fisik kampus juga berperan penting dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab. Keberadaan media visual seperti poster kosakata, spanduk motivasi, dan papan informasi berbahasa Arab berfungsi sebagai stimulus linguistik yang terus-menerus. Dalam pendekatan *behavioristik*, stimulus visual ini memperkuat pengulangan dan membantu mahasiswa mengaitkan bentuk bahasa dengan maknanya. Paparan visual yang konsisten menjadikan bahasa Arab hadir dalam keseharian mahasiswa, sehingga bahasa tersebut dipersepsikan sebagai bagian alami dari lingkungan akademik.

Peran dosen dan pengelola kampus turut menjadi faktor pendukung yang signifikan. Keteladanan dosen dalam menggunakan bahasa Arab, baik di dalam maupun di luar kelas, memberikan contoh konkret bagi mahasiswa mengenai penggunaan bahasa target dalam konteks akademik. Dalam perspektif sosiokultural, dosen berfungsi sebagai figur *otoritatif* yang membentuk norma linguistik dan legitimasi sosial bahasa Arab. Ketika bahasa Arab digunakan secara konsisten oleh pihak yang memiliki otoritas akademik, bahasa tersebut lebih mudah diterima sebagai bagian dari budaya kampus.

Dinamika dan Tantangan Implementasi

Di samping faktor-faktor pendukung tersebut, pembentukan lingkungan bahasa Arab juga diwarnai oleh sejumlah dinamika implementasi yang perlu dipahami secara proporsional. Salah satu dinamika yang muncul adalah variasi tingkat konsistensi penggunaan bahasa Arab di kalangan mahasiswa. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa Arab cenderung lebih intens pada situasi-situasi tertentu, seperti kegiatan terprogram atau forum resmi. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi mahasiswa dalam membangun kebiasaan berbahasa, yang secara alami memerlukan waktu dan penguatan berkelanjutan.

Dalam perspektif *behaviorisme*, pembiasaan perilaku bahasa membutuhkan *reinforcement* yang konsisten agar perilaku tersebut menjadi menetap. Oleh karena itu, variasi dalam konsistensi penggunaan bahasa dapat dipandang sebagai indikasi bahwa sistem penguatan masih berada dalam tahap pengembangan. Kondisi ini bukan merupakan kegagalan kebijakan, melainkan refleksi dari proses pembelajaran sosial yang bersifat gradual.

Dari sisi afektif, sebagian mahasiswa masih berada dalam tahap penyesuaian emosional terhadap penggunaan bahasa Arab secara aktif. Perasaan ragu, takut melakukan kesalahan, atau kurang percaya diri merupakan fenomena umum dalam pembelajaran bahasa kedua. Dalam teori

Krashen, kondisi ini berkaitan dengan *affective filter* yang belum sepenuhnya rendah. Namun demikian, keberadaan lingkungan yang suportif dan tidak menghakimi memiliki potensi besar untuk menurunkan hambatan afektif tersebut secara bertahap.

Pada level kelembagaan, dinamika implementasi juga berkaitan dengan penguatan sistem pengelolaan kebijakan bahasa. Pengawasan, sosialisasi, serta koordinasi antar unit merupakan aspek yang terus mengalami penyempurnaan seiring dengan berkembangnya kebijakan lingkungan bahasa. Dalam konteks ini, keterlibatan unsur non-akademik kampus masih memiliki ruang untuk diperluas agar lingkungan bahasa dapat terbentuk secara lebih menyeluruh. Partisipasi berbagai elemen kampus akan memperkaya konteks penggunaan bahasa dan memperkuat atmosfer linguistik yang inklusif.

Dari perspektif manajemen pendidikan bahasa, tantangan-tantangan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses institusionalisasi kebijakan bahasa. Pembentukan lingkungan bahasa yang efektif menuntut sinkronisasi antara kebijakan formal, praktik sosial, dan budaya akademik. Oleh karena itu, penguatan sistem apresiasi dan penguatan sosial terhadap penggunaan bahasa Arab menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, pembentukan lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya menunjukkan adanya fondasi yang kuat, didukung oleh interaksi sosial mahasiswa, program praktik kebahasaan, dukungan lingkungan fisik, serta keteladanan dosen. Dinamika yang muncul dalam implementasi dapat dipahami sebagai bagian dari proses pengembangan berkelanjutan menuju terbentuknya *bi'ah lughawiyah* yang matang dan mengakar. Dengan pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan berbasis teori pemerolehan bahasa, lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai budaya akademik yang hidup dan berdaya dukung tinggi terhadap pembelajaran bahasa Arab.

3. Strategi Penguatan Lingkungan Bahasa Arab

Penguatan lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya tidak dapat sepenuhnya bergantung pada pendekatan struktural dan regulatif semata. Meskipun kebijakan, aturan, dan program formal memiliki peran penting sebagai fondasi, temuan lapangan menunjukkan bahwa efektivitas lingkungan bahasa sangat ditentukan oleh sejauh mana kebijakan tersebut mampu menyentuh dimensi motivasional, sosial, dan pedagogis mahasiswa secara terpadu. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, pengurus bagian bahasa, serta pengelola asrama, penguatan

bi'ah lughawiyyah membutuhkan strategi yang bersifat holistik dan kontekstual, selaras dengan karakteristik mahasiswa serta dinamika kehidupan kampus.

Pandangan ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran bahasa kedua yang menekankan bahwa bahasa tidak hanya dipelajari sebagai sistem simbolik, tetapi diperoleh melalui keterlibatan aktif individu dalam praktik sosial yang bermakna. Lingkungan bahasa yang efektif adalah lingkungan yang mampu menggerakkan potensi internal individu dan memanfaatkan faktor eksternal di sekitarnya untuk mendorong penggunaan bahasa secara alami, berkelanjutan, dan tidak terpaksa. Dalam konteks STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, upaya penguatan lingkungan bahasa dapat dipahami sebagai proses institusional jangka panjang yang terus berkembang, bukan sebagai proyek sesaat yang bergantung pada kepatuhan formal semata.

Penataan Ulang Sistem *Reward* dan *Punishment*

Salah satu strategi yang dipandang strategis dalam penguatan lingkungan bahasa Arab adalah penataan ulang sistem penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Mayoritas responden penelitian menyatakan bahwa sistem penghargaan yang jelas, terbuka, dan adil memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab. Bentuk penghargaan seperti sertifikat, apresiasi simbolik, atau pengakuan publik dinilai mampu menciptakan kompetisi positif yang sehat serta meningkatkan kebanggaan mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Arab yang mereka miliki.

Dalam kerangka teori *behaviorisme*, sistem *reward* dan *punishment* merepresentasikan penerapan prinsip penguatan (*reinforcement*), di mana perilaku yang diharapkan diperkuat melalui konsekuensi positif. Penguatan positif yang konsisten akan meningkatkan probabilitas munculnya perilaku berbahasa yang diinginkan, sementara konsekuensi korektif yang edukatif berfungsi sebagai pengingat norma tanpa menimbulkan tekanan psikologis yang berlebihan. Oleh karena itu, efektivitas sistem ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, kejelasan mekanisme, serta persepsi keadilan di kalangan mahasiswa.

Penataan sistem ini bukan dimaksudkan untuk menekankan aspek hukuman, melainkan untuk memperkuat budaya apresiatif terhadap penggunaan bahasa Arab. Ketika mahasiswa merasakan bahwa usaha mereka dihargai secara sosial dan institusional, bahasa Arab akan lebih mudah diterima sebagai bagian dari identitas akademik kampus, bukan sekadar kewajiban administratif.

Penguatan Peran Mahasiswa Senior dan Komunitas Bahasa

Strategi lain yang dinilai efektif adalah penguatan peran mahasiswa senior dan pembentukan komunitas bahasa yang hidup. Interaksi antara mahasiswa senior dan junior merupakan medium sosial yang sangat potensial dalam membentuk kebiasaan linguistik. Mahasiswa baru cenderung meniru pola komunikasi senior, terutama ketika senior tampil sebagai model positif dalam penggunaan bahasa Arab yang komunikatif dan tidak kaku.

Keberadaan komunitas kecil berbasis minat dan aktivitas kebahasaan memungkinkan mahasiswa berlatih bahasa Arab dalam suasana informal dan suportif. Dalam konteks teori pemerolehan bahasa kedua, situasi semacam ini mendukung terciptanya kondisi *low affective filter*, di mana mahasiswa merasa aman, diterima, dan tidak takut melakukan kesalahan. Krashen menegaskan bahwa pemerolehan bahasa akan berlangsung lebih efektif ketika pembelajar berada dalam situasi yang minim tekanan emosional dan kaya makna (Sutrisna, 2021).

Komunitas bahasa yang terbentuk secara sukarela juga mendorong keterlibatan mahasiswa secara intrinsik. Bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai bahasa kelas atau bahasa aturan, melainkan sebagai alat komunikasi dalam relasi sosial yang nyata. Dengan demikian, penguatan peran mahasiswa senior dan komunitas bahasa dapat menjadi strategi kultural yang melengkapi pendekatan struktural institusi.

Optimalisasi Media Bahasa dan Lingkungan Visual

Media bahasa dan lingkungan visual merupakan elemen pendukung penting dalam penguatan *bi'ah lughawiyah*. Poster kosakata, papan ungkapan fungsional, dan buku saku bahasa Arab berfungsi sebagai pengingat visual yang memperluas paparan linguistik mahasiswa. Namun, efektivitas media ini sangat ditentukan oleh pembaruan konten, penempatan yang strategis, serta keterkaitannya dengan aktivitas keseharian mahasiswa.

Dalam pendekatan *behavioristik*, media visual berfungsi sebagai stimulus yang merangsang pengulangan dan penguatan memori linguistik. Paparan berulang terhadap kosakata dan struktur bahasa membantu mahasiswa membangun asosiasi antara bentuk dan makna secara bertahap. Oleh karena itu, media bahasa perlu dirancang secara komunikatif dan kontekstual, bukan sekadar sebagai simbol keberadaan program bahasa.

Optimalisasi media visual juga dapat diarahkan untuk mendukung penggunaan bahasa Arab yang fungsional, seperti ungkapan sehari-hari, ekspresi sosial, dan kosakata yang relevan dengan kehidupan kampus. Dengan demikian, media bahasa tidak hanya mempercantik lingkungan fisik, tetapi benar-benar berfungsi sebagai sarana pembelajaran pasif yang efektif.

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

Peningkatan Relasi Humanis dari Pengurus dan Dosen

Aspek relasional antara pengurus, dosen, dan mahasiswa memiliki peran krusial dalam keberhasilan lingkungan bahasa. Pendekatan yang terlalu formal dan kaku berpotensi menciptakan jarak psikologis yang menghambat keberanian mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, peningkatan relasi yang humanis, akrab, dan membina kepercayaan menjadi strategi penting dalam penguatan *bi'ah lughawiyyah*.

Dalam konteks *affective filter hypothesis* dari Krashen, suasana emosional yang mendukung akan menurunkan hambatan psikologis dan mempercepat pemerolehan bahasa. Ketika mahasiswa merasa dihargai dan tidak dihakimi, mereka akan lebih berani mencoba, bereksperimen, dan belajar dari kesalahan. Pengurus dan dosen dapat berperan aktif dengan menggunakan bahasa Arab dalam percakapan santai, memberikan koreksi secara persuasif, serta melibatkan mahasiswa dalam dialog yang tidak menekan.

Relasi yang humanis juga memperkuat legitimasi sosial bahasa Arab. Bahasa tidak lagi diasosiasikan dengan ketegangan atau kesalahan, tetapi dengan interaksi yang hangat dan bermakna. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya sikap positif terhadap bahasa Arab sebagai bahasa kampus.

Program Khusus untuk Mahasiswa Baru

Masa awal perkuliahan merupakan fase strategis dalam membentuk pola kebiasaan linguistik mahasiswa. Oleh karena itu, perancangan program khusus bagi mahasiswa baru menjadi salah satu langkah penting dalam penguatan lingkungan bahasa. Program orientasi bahasa Arab dapat mencakup pengenalan kosakata fungsional, latihan percakapan dasar, serta pembiasaan melalui interaksi intensif dengan mahasiswa senior dan pengurus asrama.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *ta'lim al-lughah*, yaitu proses pembelajaran bahasa yang bersifat sadar, terstruktur, dan sistematis. Pengenalan bahasa sejak awal akan meningkatkan kesiapan linguistik mahasiswa, mengurangi resistensi terhadap kebijakan bahasa, serta mempermudah adaptasi mereka terhadap lingkungan akademik yang berbasis bahasa Arab. Dengan fondasi awal yang kuat, mahasiswa lebih siap untuk terlibat aktif dalam praktik bahasa di tahap berikutnya.

Penguatan Pengawasan dan Evaluasi Terstruktur

Penguatan lingkungan bahasa juga memerlukan sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Kejelasan peraturan, mekanisme *monitoring*, serta dukungan kelembagaan menjadi komponen penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program. Evaluasi

berkala memungkinkan institusi untuk mengidentifikasi capaian, menyesuaikan strategi, dan merespons dinamika mahasiswa secara adaptif.

Dalam konteks ini, pengawasan tidak dimaknai sebagai kontrol represif, melainkan sebagai upaya menjaga kualitas dan keberlanjutan program. Dokumentasi evaluasi yang sistematis juga memberikan dasar empiris bagi pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan bahasa di masa depan.

Secara keseluruhan, strategi penguatan lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya perlu dilandaskan pada pemahaman komprehensif tentang proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Integrasi pendekatan *behavioristik* dan teori pemerolehan bahasa kedua Krashen memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam merancang program yang adaptif terhadap kondisi nyata mahasiswa. Strategi tersebut mencakup penataan sistem penghargaan dan sanksi yang konsisten, penguatan peran komunitas bahasa, optimalisasi media visual, pendekatan humanis dari dosen dan pengurus, program khusus bagi mahasiswa baru, serta pengawasan dan evaluasi yang terstruktur. Dengan melibatkan seluruh komponen kampus secara aktif dan berkesinambungan, pembentukan lingkungan bahasa Arab yang partisipatif dan berbudaya dapat terwujud sebagai identitas kolektif lembaga yang kuat dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya telah memiliki dasar kelembagaan yang jelas dan menjadi bagian dari agenda strategis institusi. Berbagai program kebahasaan yang diselenggarakan menunjukkan komitmen kampus dalam mendukung bahasa Arab sebagai bahasa akademik dan komunikasi ilmiah.

Dalam praktiknya, penggunaan bahasa Arab masih lebih dominan pada ranah formal dan kegiatan terprogram, sementara pada interaksi sehari-hari masih berkembang secara bertahap. Kondisi ini merupakan proses wajar dalam pembentukan budaya bahasa yang memerlukan waktu, konsistensi, dan penguatan berkelanjutan.

Lingkungan bahasa yang ada saat ini dapat dipandang sebagai fondasi awal yang positif. Namun, penguatan lebih lanjut masih diperlukan, khususnya pada aspek manajerial, motivasi mahasiswa, pemerataan partisipasi, serta integrasi budaya kampus agar penggunaan bahasa Arab dapat berkembang secara lebih alami dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung utama meliputi keteladanan sebagian dosen, keberadaan komunitas mahasiswa yang aktif, serta tersedianya program dan media kebahasaan. Di sisi lain, perbedaan

tingkat motivasi mahasiswa dan keterlibatan elemen kampus yang belum merata menunjukkan perlunya pendekatan afektif dan koordinasi yang lebih optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan lingkungan bahasa Arab perlu diarahkan pada integrasi pendekatan struktural dan humanis, melalui sistem penghargaan yang konsisten, pengembangan komunitas lintas angkatan, optimalisasi media visual dan digital, serta peran dosen sebagai fasilitator yang suportif. Program orientasi bahasa bagi mahasiswa baru dan sistem evaluasi berkelanjutan juga menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlangsungan program.

Secara keseluruhan, pembentukan lingkungan bahasa Arab di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya merupakan proses institusional yang bergerak ke arah pembudayaan akademik yang lebih matang. Keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kesinambungan dukungan institusi, keterlibatan seluruh *civitas akademika*, dan kesesuaian program dengan kebutuhan mahasiswa serta prinsip pemerolehan bahasa. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan partisipan dan durasi penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Y. R. (2019). Al-Biih Al-Lughawiiyah fii Tarqiyah Maharah Al-Kalaam bi Ma'had Al-Mashduqiyyah Kraksaan Probolinggo. *Ijatl International of Arabicteaching and Learning*, 03(01).
- Afifuddin, H. M. (2021). *Pembentukan Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah (stitaf) Siman Lamongan*.
<https://doi.org/10.37850/cendekia.v13i01.163>
- Agustini, Grashinta, Aully, Putra, San, Sukarman, Guampe, Feliks Arfid, Akbar, Jakub Saddam, Lubis, Muhammad Alridho, Maryati, Iyam, Ririnisahawaitun, Mesra, Romi, Sari, Mike Nurmalia, Tuerah, Paulus Robert, Rahmadhani, May Vitha, & Rulanggi, Runi. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. PT. Mifandi Mandiri Tunggal.
- Djakfar, F. A. (2024). Analisis Problematika Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab: (Studi Kasus di Prodi PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan). *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 2(01), 19–30. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v2i01.22>
- Fiantika, Feny Rita, Wasil, Mohammad, Jumiyyati, Sri, Honesti, Leli, Wahyuni, Sri, Mouw, Erland, Jonata, Mashudi, Imam, Hasanah, Nur, Maharani, Anita, Ambarwati, Kusmayra,

- Noflidaputri, Resty, Nuryami, & Waris, Lukman. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hilmi, M., & Miranda, A. (2025). Vigotsky's Sociocultural: An Analytical Study in Arabic Language Learning. *Kitaba*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v3i1.29732>
- Jayanti, R., Lestari, T. W., Verawati, A. A., Aziz, A., & Hidayat, T. (2024). *Implementasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Anak di TK Al Azhar Jombang*. 8. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12419>
- Jazilah, E., & Mufidah, N. (2024). Manajemen Program Arabic Culture Dalam Menciptakan Bi'ah Arabiyah Di Perguruan Tinggi Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i1.5518>
- K.Yin, Robert. (2002). *Case Study Research Design and Methods*. Sage Publications.
- Mahmudah, M., Nurhadi, N., Setiawan, A., Issiyah, I. I., & Ramadhan, A. R. (2025). Desain Lingkungan Bahasa Arab Berbasis Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Arab Mahasiswa. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 130–148. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7057>
- Mochamad Chobir Sirad, & Choiruddin. (2025). Pendampingan Program Daurah Tadribiyyah Native Speaker untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab Produktif pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1005>
- Muhammad Samin, S., Zulkifli, A., & Supriady, H. (2023). Konsep Lingkungan Bahasa Arab Informal Untuk Perguruan Tinggi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 29–38. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).12026](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).12026)
- Ningsih, W. P., & Hamdy, M. Z. (2021). *Idarah Bi'ah Al-Lughawiyah Al-Arabiyyah: Takwiinan wa Tathbiqan*. 3(2).
- Nurizkiyah, Irawan, B., & Astutik, D. (2024). Analisis Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Miftahul Ulum Pondoklabu Menurut Teori MC Clelland. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1).
- Putri, N., & Husna, I. (2024). *The Existence of Bi'ah Lughawiyah in the Student Environment of Uin Imam Bonjol Towards a Competitive University: Opportunities and Challenges*.

- Ritonga, A. W., Bahrudin, U., Abdullah, M. Y., Desrani, A., & Ayad, N. (2025). Scientometrics of Language Policy in Sustaining Arabic Learning in Indonesia. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 09(01). <https://doi.org/10.32699/liar.v9i1.8954>
- Rizqi, M. R. (2016). *Peran Bi'ah Lughawiyyah Dalam Meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab. 1.*
- Sarif, S., Yasmadi, Y., Jundi, M., Fitri, T., Haerullah, I. S., Hasibuan, R., & Gustian, N. (2024). Improving 21st Century Students' Learning Skills through the Group Investigation Cooperative Learning Model in Arabic Classes. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(2), 181–199. <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i2.34552>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Alfabeta.
- Sutrisna, I. P. E. (2021). Integrasi Teori Krashen Dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Pada Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(01), 46–55. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i01.345>
- Usman. (2023). *Daur Al-Biih Al-Lughawiyyah Fii Najah Ta'liim Maharah Al-Kalaam Li-Thullab Al-I'dad Al-Lughawiy Fii Ma'had Al-'Ulum Al-Islamiyyah Wa Al-Arabiyyah Fii Induniisiyaa Lil-'Aam Ad-Diraasiy 2022*. 6(4). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.791>
- Wahdah, N., Mubarak, M. R., Hamidah, H., Audina, N. A., & Ilmiani, A. M. (2022). Peer Teaching Method to Support the Students' Learning Motivation In Arabic Speaking Skills During The Covid-19 Pandemic. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i2.11660>